

Peranan Pedagogik Kritis dan Realitas Keadaan Pendidikan di Kecamatan Ciasem (Kajian Pola Pikir Orang Tua Siswa, Siswa dan Tenaga Pendidik Terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak Setelah Menyelesaikan Pendidikan SMA di Kecamatan Ciasem)

Aris Priatna, Babang Robandi

Magister Pedagogik, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: June 16, 2023

Accepted: June 19, 2023

Available online: June 26, 2023

Keywords:

mindset, continuing education, critical pedagogy, problems and solutions.



ABSTRACT

This paper aims to describe the mindset of students' parents, students and educators regarding the continuation of children's education after completing their education in high school (SMA) in the north coast region of Subang Regency. The research method is a qualitative method. Sources of data were obtained from observations and interviews to be further studied using critical pedagogical principles. The problems that arise from critical pedagogical studies are then analyzed for possible solutions to the problem. The results of the analysis yield the possibility of various solutions related to financing, school policies, student references and handling that are adapted to local conditions and conditions so that shared hopes and desires are fulfilled.

PENDAHULUAN

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sesuai Undang undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwasanya tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, memiliki akhlaq mulia, sehat, memiliki ilmu, cakap, kreatif, mampu mandiri serta dapat menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab. Berbagai macam cara dan upaya ditempuh untuk mewujudkan hal tersebut, baik melalui pembenahan kurikulum, kebijakan penyelenggaraan pendidikan dan sosialisasinya, regulasi maupun melalui berbagai peraturan-peraturan yang berkaitan dengan pendidikan baik di pusat maupun didaerah.

Mengapa pendidikan penting? Tokoh Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk menuntun kodrat pada diri setiap anak, sehingga mampu berkembang sebagai manusia dan masyarakat untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Ahmad D Marimba (1989) menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya bimbingan pendidik yang dilakukan secara sadar kepada anak didik agar terbentuk kepribadian yang utama secara jasmani maupun rohani.

Globalisasi dunia dalam berbagai hal berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan demikian juga terhadap dunia pendidikan baik didalam maupun diluar negeri. Kemudahan dan keterbukaan informasi dalam era globalisasi ini membuka mata kita bahwa banyak masalah-masalah yang terjadi dilingkungan kita yang berkaitan dengan dunia pendidikan dan membutuhkan penanganan yang cepat, bijak dan akurat.

Kaitannya dengan globalisasi, Tilaar (2011) menyatakan bahwa pendidikan diartikan sebagai upaya memanusiakan manusia melalui suatu proses perubahan yang terus menerus seiring dengan perkembangan yang terus mengglobal. Untuk menghadapi perubahan global yang terjadi saat ini, manusia memiliki kemampuan untuk menyadari dan berpikir serta memutuskan apa yang terbaik bagi dirinya dan menyakini apa yang diperbuatnya (Robert H, Ennis, 2009) dalam Tilaar (2011). Richard Paul (1990) dalam Tilaar (2011) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu kemampuan dan disposisi untuk mengevaluasi suatu kepercayaan atau keyakinan. Pedagogik kritis merupakan salah satu bentuk pendidikan yang dianggap masih baru. Konsep pedagogik kritis dilandasi oleh konsep berpikir kritis terhadap diri dan lingkungannya.

Masyarakat Pantai Utara (Pantura) Kabupaten Subang merupakan masyarakat yang dinamis. Jarak yang dekat dengan Ibu Kota Negara menjadikan sebagian masyarakatnya bersifat *urban* dengan

mencari mata pencaharian di Ibu kota Jakarta. Bagi sebagian masyarakat yang bersifat urban ini pandangan mereka terhadap kebutuhan pendidikan masih lebih baik dibandingkan kelompok masyarakat yang cenderung hidup dan bermata pencaharian di wilayahnya sebagai buruh tani, nelayan ataupun buruh lainnya. Mereka umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan hidup apa adanya.

Adanya perbedaan tingkat sosial dan mata pencaharian berimbas pada pandangan dan pola pikir mereka terhadap kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Sebagai bagian dari upaya pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, peranan pedagogik kritis sangat dibutuhkan untuk mencari solusi terbaik dalam menyikapi terjadinya perubahan paradigma tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang merupakan jenis penelitian kualitatif. terdapat beberapa tahapan dalam penelitian studi literatur, yaitu pemilihan topik, pencarian informasi, penyajian data, dan evaluasi proses. Teknik pengumpulan data digunakan adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi serta mencari sumber buku, jurnal dan artikel ilmiah yang relevan dengan judul penelitian.

HASIL DAN PENELITIAN

Tinjauan Umum Kedaan Masyarakat Pantai Utara

Untuk membahas terjadinya perubahan paradigma diatas, perlu kiranya penulis sampaikan kondisi dan keadaan secara umum masyarakat di pantai utara Kabupaten subang sebagai bahan referensi dalam mencari solusi atas paradigma yang terjadi berdasarkan tinjauan pedagogik kritis.

Masyarakat Pantai Utara Jawa Barat (Pantura Jabar) khususnya Kabupaten Subang memiliki kultur budaya masyarakat yang unik. Terdapat 2 perbedaan budaya yang tampak terlihat jelas yaitu Budaya masyarakat sunda, umumnya berada di sebelah selatan Jalan Raya Utama dan budaya masyarakat Jawa Cirebon yang berada di utara Jalan Raya utama sampai ke batas pantai Laut Jawa. Terdapat juga kelompok ketiga yaitu kelompok masyarakat yang menggabungkan kedua budaya tersebut.

Hasil observasi keadaan Demografi masyarakat di Kecamatan Ciasem diperoleh data bahwa rata-rata sebagian besar penduduk tersebut hidup sebagai buruh / buruh tani (27%), petani (18%), wiraswasta (22%), karyawan swasta (12%), jasa (6%) dan sisanya PNS/Polri/TNI.

Tingkat pendidikan orang tua siswa cukup bervariasi berdasarkan tempat tinggal atau domisili. Sebagian besar orang tua yang berdomisili di penjuru-penjuru desa atau dusun berpendidikan SD (28%), berpendidikan SMP (34%), 32% berpendidikan SMA/SMK dan sisanya berpendidikan D3/S-1. Sedangkan orang tua yang tinggal di pusat perekonomian (kota kecamatan) umumnya berpendidikan setingkat SD (18%), setingkat SMP (38%) dan setingkat SMA/SMK sebanyak 44%.

Keadaan fasilitas pendidikan di Kecamatan Ciasem memiliki 62 sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 10 sekolah dan 12 Sekolah setingkat SMA/SMK yang tersebar mulai ujung barat sampai ujung timur wilayah Kecamatan Ciasem (dapodikdasmen, 2023).

Hasil observasi data siswa bersekolah berdasarkan usia wajib sekolah, memperlihatkan terdapat 10.137 siswa usia sekolah duduk di sekolah dasar (SD), sebanyak 4.222 sebagai siswa SMP dan 4.089 siswa duduk dibangku SMA/SMK (Dapodikdasmen, 2023).

Pengertian Pola Pikir

Pola pikir dalam bahasa inggris disebut sebagai "*mindset*" (KBBI, 2007), yaitu sekumpulan pendapat (asumsi), cara atau catatan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok dan dipercaya telah berakar kuat. Mulyadi (2007) menyatakan bahwa pola pikir merupakan cara menilai terhadap sesuatu dan menarik kesimpulan terhadap sesuatu berdasarkan sudut pandang atau cara kita berpikir terhadap sesuatu.

Menurut Wikipedia, pola pikir adalah kumpulan keyakinan yang menjadi pondasi cara berpikir memahami dunia dan diri sendiri. Mulyadi (2007) menyatakan bahwa pola pikir juga dapat diartikan sebagai keadaan konsistensi pikiran yang terbentuk dari hasil pendidikan, pengalaman hidup dan prasangka. Rhenald Kasali (2017) menulis dalam bukunya bahwa pola pikir (*mindset*) adalah bagaimana manusia berpikir dan bertindak berdasarkan setting yang telah dibuat. Mindset juga diartikan sebagai keyakinan atau kepercayaan yang mengarahkan bagaimana cara seorang individu menangani

suatu situasi atau keadaan. Pola pikir atau mindset adalah seperangkat keyakinan atau kepercayaan yang membentuk cara seseorang atau individu untuk memahami diri dan dunianya.

Pola Pikir Orang Tua Melanjutkan Pendidikan Anaknya

Wawancara dilakukan terhadap 20 (dua puluh) orang tua siswa dari beberapa sekolah setingkat SMA di Kecamatan Ciasem diperoleh keterangan bahwasannya seluruh responden (orang tua peserta didik) menganggap bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang penting. Mereka berharap pendidikan anaknya lebih baik dibanding orang tuanya, sehingga mereka berharap anaknya memiliki kehidupan lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebanyak 60% orang tua menganggap faktor biaya merupakan faktor utama ketidaktertarikan orang tua mengizinkan anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sebanyak 6 (enam) orang tua atau 30% orang tua menginginkan anaknya bekerja setelah lulus SMA dengan alternatif anaknya bisa melanjutkan kuliah sambil bekerja. Terdapat 6 (enam) orang tua yang menginginkan anaknya melanjutkan pendidikan ke kedinasan TNI atau Polri dengan alasan bahwa pendidikan ke TNI/Polri walaupun dengan biaya tinggi tapi anak langsung bekerja, sedangkan apabila kuliah setelah lulus anak sulit mencari pekerjaan lagi. Sisanya sebanyak 6 (enam) orang tua berharap anaknya dapat melanjutkan ke perguruan tinggi sesuai dengan harapan anaknya sendiri.

Pola Pikir Siswa untuk Melanjutkan Pendidikan

Wawancara dilakukan penulis terhadap 100 (seratus) peserta didik yang tersebar di 5 (lima) SMA/SMK di Kecamatan Ciasem wilayah Pantura Subang diperoleh hasil sebanyak 47 (empat puluh tujuh) atau 47 % peserta didik ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi namun masih ragu akan ketersediaan biayanya. Sebagian peserta menyatakan mungkin akan melanjutkan pendidikan sambil bekerja. Sebanyak 100 peserta didik atau 100 % ingin bekerja. Dengan 23 siswa atau 23% ingin bekerja sambil melanjutkan pendidikan.

Hasil wawancara lebih lanjut memberikan gambaran bahwa baik mereka yang ingin bekerja atau ingin melanjutkan sebenarnya berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hanya 5 (lima) orang peserta didik atau 5 % saja yang tidak berniat melanjutkan. Faktor utama keraguan mereka adalah ketersediaan biaya untuk melanjutkan.

Pandangan Pendidik Terhadap Pendidikan

Wawancara dan observasi dilakukan penulis terhadap 20 (dua puluh) orang tenaga pendidik di 5 (lima) sekolah setingkat SMA/SMK di Kecamatan Ciasem Kabupaten Subang diperoleh gambaran sebagai berikut :

- (1) Semua tenaga pendidik berharap peserta didik dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi
- (2) Sebanyak 90 tenaga pendidik cenderung berorientasi melaksanakan tugasnya hanya sebagai pengajar
- (3) Sebanyak 80 (Delapan puluh) tenaga pendidik atau 80% berorientasi mengejar pemenuhan bahan ajar.

Peranan Pedagogik Kritis

Pedagogik kritis didasari oleh berpikir kritis atas munculnya masalah-masalah sosial di masyarakat. Prinsip utama pedagogik kritis ialah melihat bagaimana proses pendidikan tidak terisolasi dari kehidupan masyarakat. Pedagogik kritis tidak terlepas dari perubahan global yang telah melahirkan berbagai masalah krusial didalam pendidikan. Menurut Michael W apple (2009) dalam bukunya yang berjudul *Eduction and Power* menyatakan bahwa Analisis pedagogik kritis hendaknya mengandung suatu kesaksian negatif tentang fakta pendidikan. Pedagogik kritis bukanlah pedagogik yang mencari-cari kesalahan atau kekurangan suatu kebijakan dan praksis pendidikan namun bertujuan untuk mencari jalan yang lebih baik dari praktik yang berlaku. Pedagogik kritis hanya dapat tumbuh dan berkembang dalam masyarakat demokratis dimana telah tumbuh secara sehat sikap toleransi dan menghargai pendapat-pendapat yang berbeda.

Pola Pikir Orang Tua Melanjutkan Pendidikan Anaknya

Berdasarkan hasil wawancara terhadap komponen-komponen pelaku pendidikan dan faktor pendukungnya, masalah biaya merupakan faktor utama terjadinya masalah putus sekolah atau tidak melanjutkan. Sangat dilematis disaat pemerintah menggembar gemborkan wajib belajar 9 (sembilan) tahun ternyata di daerah pantai utara (pantura) kabupaten subang yang hanya berjarak 168 km dari Ibu Kota Negara Jakarta masih banyak peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang SMA/SMK apalagi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Adanya kebijakan sekolah gratis ternyata kurang mampu meningkatkan peran serta anak usia wajib belajar untuk bersekolah ke jenjang menengah pertama (SMP) atau menengah atas (SMA). Menurut Soedijarto (2008) dalam negara demokrasi, pemerintah merupakan representasi masyarakat yang berkewajiban membantu warga negaranya menggunakan hak memperoleh pendidikan. Pemerintah melalui amandemen ke-4 UUD 1945 telah ditambahkan ayat baru yang berbunyi “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.

Biaya pendidikan memang gratis namun beberapa orang tua siswa menyatakan bahwa jarak rumah dan sekolah yang jauh menyebabkan munculnya biaya “ongkos kendaraan” yang harus ditanggung sehari-hari termasuk biaya “bekal” anak selama disekolah. Selain itu umumnya siswa memiliki HP/ Gadget sebagai alat bantu pembelajaran dan tentunya ini menjadi salah satu faktor juga yang membuat mereka kesulitan untuk memenuhi keberadaan alat tersebut dan kuotanya. Sebenarnya umumnya sekolah telah menyediakan fasilitas on line akan tetapi keberadaanya masih belum memenuhi kebutuhan siswa.

Hasil penelitian Abdul Azis Priyo Utomo (2007) mengenai perbedaan tingkat pendidikan dan pendapatan terhadap kesadaran menyekolahkan anak menyimpulkan bahwa perbedaan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kesadaran menyekolahkan anak. Semakin baik pendidikan orang tua maka akan semakin sadar untuk menyekolahkan anaknya.

Selain faktor biaya, sebagian orang tua peserta didik di desa-desa dengan tingkat pendidikan rendah, menganggap anaknya lulus SMA atau SMK sudah dianggap cukup. Mereka beranggapan, pendidikan anaknya SMA/SMK lebih baik dibandingkan pendidikan orang tua nya yang rata-rata SMP atau SMA. Dengan ijazah SMA/SMK mereka mengharapkan anaknya untuk bisa bekerja atau berwiraswasta. Adapun jika anaknya berkeinginan melanjutkan tentunya dengan biaya sendiri.

Mengenai pendapat orang tua peserta didik yang menganggap lebih baik anaknya mengikuti pendidikan TNI/Polri setelah lulus SMA/SMK sebenarnya ada benarnya juga. Biaya kuliah saat ini memang mahal. Jangankan diswasta dinegeri pun biaya kuliah mahal. Semenjak menjadi PTN-BH, subsidi biaya pendidikan untuk peserta didik (mahasiswa) menjadi terbatas. Namun demikian setelah lulus, lulusannya sulit juga mencari pekerjaan untuk bidang dan penghargaan yang sesuai. Hal ini mendorong orang tua berpikir praktis untuk membiaya anaknya dijalur pendidikan kedinasan yang sudah jelas akan pekerjaannya. Pola pemikiran ini merupakan pola umum yang terjadi pada orang tua sejak dulu. Sebagian besar mereka menganggap bahwa sekolah atau kuliah itu agar memperoleh pekerjaan yang lebih baik kelak.

Orang tua dengan latar pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan bekerja sebagai buruh umumnya memandang pendidikan hanya sebatas anaknya mampu atau pintar membaca, menulis dan menghitung. Mereka seluruhnya berkeinginan agar anaknya bersekolah menjadi pintar, namun konteks pintar yang mereka sampaikan tidak begitu jelas dan mereka fahami, yang penting anak bisa bersekolah dimanapun. Mereka juga cenderung tidak memiliki gambaran tentang kelanjutan pendidikan anak-anaknya. Tidak adanya motivasi yang jelas dan konsisten akan tetapi cenderung berpikir apa adanya, sederhana serta menggantungkan segala sesuatunya pada milik dan nasib. Namun demikian seluruh orang tua siswa kelompok ini berharap dengan menyekolahkan anaknya bisa membantu pekerjaan orang tuanya serta mengangkat keadaan dan kemampuan ekonomi keluarga.

Orang tua dengan latar belakang tingkat pendidikan minimal SMP cenderung lebih memahami maksud dan tujuan menyekolahkan anaknya. Mereka berharap dengan anaknya akan mendapat didikan perilaku, tata krama dan mendapat pengajaran yang lebih baik. Kelompok ini pun berharap dengan pendidikan, anaknya diharapkan memiliki masa depan lebih baik dibanding orang tuanya. Perbedaan pemahaman ini dapat dilihat dari gigihnya orang tua memasukan anaknya ke sekolah-sekolah tertentu yang dianggap memiliki keunggulan atau kualitas walaupun tentunya membutuhkan biaya yang cukup besar.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Abdul Azis Priyo Utomo (2007) mengenai perbedaan tingkat pendidikan dan pendapatan terhadap kesadaran menyekolahkan anak menyimpulkan bahwa perbedaan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kesadaran menyekolahkan anak. Semakin baik pendidikan orang tua maka akan semakin sadar untuk menyekolahkan anaknya.

Pola berpikir masyarakat dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman dan prasangka (Mulyadi, 2007). Perbedaan tingkat pendidikan orang tua siswa berpengaruh terhadap cara berpikirnya tentang pendidikan dan hasil pendidikan.

Haryoko (1997) berpendapat bahwa stimulus perkembangan anak sangat dipengaruhi lingkungan, dimana orang tua berperan sebagai guru atau orang yang pertama meletakkan dasar-dasar pendidikan moral, psikomotor, bahasa, seni dan keterampilan anak.

Peranan orang tua dalam kontribusi pendidikan anaknya harus seintensif mungkin. Tidak bisa orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada tenaga pendidik yang ada di sekolah. Pertemuan pihak sekolah dan orang tua umumnya hanya 1 (satu) kali dalam setahun yaitu saat rapat orang tua siswa padahal orang tua harus pro-aktif berdiskusi dengan pihak sekolah tentang perkembangan dan kemajuan belajar anaknya. Apalagi mereka yang berkeinginan anaknya melanjutkan pendidikan. Peran aktif orang tua inilah yang saat ini kurang diperhatikan dan difahami orang tua siswa saat ini.

Pola Pikir Siswa untuk Melanjutkan Pendidikan

Hasil wawancara kepada siswa di beberapa sekolah memberikan gambaran bahwa sebagian besar mereka telah memiliki perlengkapan gadget, namun sebagian besar justru bukan digunakan untuk proses belajar akan tetapi digunakan untuk bermain game on line atau menjalankan aplikasi media sosial (medsos).

Kemudahan berupa Keberadaan Wifi yang kelola sekolah sayangnya banyak digunakan untuk hal-hal lain diluar pembelajaran. Penggunaan media online video atau gambar oleh siswa yang tidak berkaitan dengan pembelajaran tentunya menyita banyak bandwidth sehingga sekolah membatasi kebebasan penggunaan wifi nya. Padahal keberadaan wifi dan globalisasi pendidikan dapat membuka mata siswa tentang berbagai informasi yang terkait dengan kelanjutan pendidikannya. Sungguh ironis ditengah keterbukaan dan kemudahan akses informasi masih banyak yang siswa yang masih bersikap *"seperti katak dalam tempurung"*.

Terjadinya standar kebijakan ganda dan isu "pungli" membuat lembaga penyelenggara pendidikan menjadi salah satu hambatan yang terjadi. Di sekolah-sekolah swasta selain mendapatkan bantuan biaya operasional dari pemerintah mereka juga diperkenankan untuk memungut biaya dari siswa, namun kebalikannya sekolah-sekolah negeri tidak diperkenankan untuk memungut biaya apapun dari siswa. Seluruh pendanaan kegiatan sepenuhnya diperoleh dari bantuan pemerintah yang jumlahnya terbatas disertai aturan-aturannya penggunaannya. Sehingga sulit bagi sekolah untuk berkembang memenuhi kebutuhannya. Perlu diingat bahwa kebutuhan sekolah akan sarana prasarana ataupun kegiatan antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain berbeda.

Adanya kebijakan berupa kemudahan membuka sekolah-sekolah baru mungkin dalam rangka membuka kesempatan memperoleh pendidikan merupakan sisi positif, namun demikian munculnya sekolah-sekolah baru juga apabila tidak disertai dengan pemenuhan sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan yang memadai serta kejelasan kurikulum membuat munculnya permasalahan baru. Pada beberapa kasus terdapat sekolah yang hanya memiliki papan nama saja, tetapi tidak terlihat siswanya melaksanakan proses KBM. Yang lebih mengesankan terlihat siswanya berlalu lalang atau beraktivitas ditempat umum saat jam pelajaran. Hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah khususnya departemen terkait untuk menertibkan sekolah-sekolah yang bermasalah tersebut.

Tumbuhnya industrialisasi tentunya memberikan banyak sisi positif. Namun demikian pada beberapa kasus berimbas negatif terhadap dunia pendidikan. Munculnya pabrik-pabrik di wilayah pantura kabupaten Subang membutuhkan tenaga kerja. Sebagian besar tenaga kerja yang direkrut adalah tenaga kerja perempuan dan sebagian ada yang tanpa memberikan syarat pendidikan sebagai aturannya, sehingga banyak menarik minat lulusan SMP untuk bekerja. Sebagian mereka berpendapat kalau ijazah SMP bisa diterima kenapa mesti ke SMA, toh sama saja karena lulusan SMP dan SMA dihargai dan diberi upah sama.

Imbas banyaknya lulusan SMP yang bekerja menyebabkan indeks pendidikan usia sekolah di Provinsi Jawa Barat menempati posisi ke-3 dari bawah. Hal ini tentu saja menjadi sinyal buruk

perkembangan pendidikan di Jawa Barat. Pemerintah Jawa Barat melalui Dinas Pendidikan menggulirkan kebijakan penyelenggaraan SMA Terbuka untuk mengatasi masalah tersebut dengan harapan lulusan SMP yang tidak melanjutkan karena bekerja atau karena sebab lain dapat menyelesaikan pendidikan sampai SMA/SMK. Namun demikian pola belajar yang dilaksanakan cuma 2 hari yaitu hari sabtu dan minggu apakah akan mampu meningkatkan kualitas peserta didik, inilah yang masih menjadi dilema sampai saat ini.

Tingkat melanjutkan peserta didik SMA ke perguruan tinggi cenderung masih memperlihatkan rata-rata yang rendah setiap tahun. Jumlah peserta didik yang diterima melalui jalur SMPTN, SBMPTN atau lainnya masih di bawah 5% dari total pendaftar SMPTN seluruh kelas 12 dari lima sekolah yang diobservasi. Hal ini memberikan indikasi bahwa peserta didik dari sekolah yang diobservasi memiliki tingkat kompetensi jauh dari harapan. Berdasarkan review dari standar nilai SMPTN masing-masing perguruan tinggi berdasarkan jurusan atau prodi memperlihatkan batas minimal rata-rata nilai tiap tahun relatif berada pada angka 85 (delapan lima). Sedangkan perolehan nilai rata-rata siswa berada di angka 85 ke bawah. Tentu saja ini menjadi hal yang perlu di tinjau ulang oleh pihak sekolah untuk memperbaikinya.

Standarisasi KKM yang ditentukan sekolah melalui mgmp mata pelajaran hendaknya dievaluasi ulang dengan tentunya mempertimbangkan sumberdaya yang ada, keadaan atau kondisi siswa (input) dan pertimbangan rencana studi siswa selanjutnya. Siswa-siswa yang memiliki rencana melanjutkan terus diawasi dan dibina prestasinya oleh BP/BK agar tidak mengalami degradasi nilai. Penurunan atau degradasi nilai diupayakan pemecahannya melalui pemberian tugas ataupun kegiatan-kegiatan lain yang bersifat memperbaiki nilai siswa yang dianggap terjadi penurunan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hendaknya sekolah berinisiatif untuk melakukan pertemuan rutin yang teragendakan dengan orang tua siswa untuk membantu pola pikir orang tua tentang pendidikan dan kelanjutan pendidikan anaknya
2. Hendaknya sekolah terus melakukan pengarahan dan pembinaan siswa melalui BP/BK
3. Hendaknya sekolah memberikan gambaran berupa keteladanan akan pentingnya pendidikan dan contoh nyata manfaat pendidikan.
4. Hendaknya sekolah mendorong setiap komponen untuk berperan aktif memanfaatkan sumber daya sekolah untuk digunakan dalam proses pembelajaran
5. Hendaknya sekolah memberikan informasi-informasi yang jelas tentang peluang, potensi dan kemudahan siswa melanjutkan ke perguruan tinggi dan mendorong siswa untuk berpartisipasi
6. Hendaknya forum alumni terus dibina sebagai wadah komunikasi dan informasi siswa dan alumni, sehingga istilah *Katak dalam tempurung* tidak terjadi
7. Peranan pedagogik kritis sangat dibutuhkan sebagai koreksi atas permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam upaya mencari solusi yang bijak, cepat dan akurat

REFERENSI

- A.A. Priyo Utomo (2007). Hubungan Antara Pendidikan Dan Pendapatan Orang Tua Dengan Kesadaran Menyekolahkan Anak Pada Pedagang Kaki Lima Di Belakang Thr Sriwedari Surakarta. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant.*
- Ahmad D Marimba. 1989. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Al-Ma`Arif
- Depdiknas. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka
- H.A.R. Tilaar, Jimmi Ph. Paat dan Lody Paat. 2011. *Pedagogik Kritis : Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta
- Michael W. Apple. 1995. Education and Power. Second Edition. Routledge . Michigan University.
- Mulyadi. 2007. *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat
- Rhenald Kasali. 2017. Strawberry Generation. Mizan. Jakarta Selatan
- Soedijarto. Landasan dan arah pendidikan nasional kita. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.